

KENAKALAN REMAJA DI PERMUKIMAN KUMUH KAMPUNG MOROKREMBANGAN SURABAYA

I Nengah Sudiana

SMA Dr. Soetomo Surabaya

nengah.sudiana@pnsmail.go.id

Abstract

Kampung Morokrembangan represent one of settlement which its environment condition concern. The drainage houses kampung Morokrembangan don't fulfill the standard. This Matter is resulted from by slum and unhealthy house condition, wide mean of building 24 m² dwelt by eight people and isn't provided with by the hole of kitchen smoke, air ventilation, light ventilation and window. With the slum settlement condition, this matter can influence the its society growth, especially children growth, because dwelling density and environmental cause the child become naughty. The research target is to know the adolescent mischief out the slum settlement, to know the parent role in educating child, to know the adolescent mischief storey level to its environment. This research hypothesis was tested using Chi-Square and data was obtained through questionnaire, interview and direct observation to hit the adolescent mischief and parent role about the condition of house physical in kampung Morokrembangan. The result indicates that the adolescent mischief because of the environmental condition of slum, causing the lack of meeting between child and parent. Beside that environmental of slum, causing its his difficult citizen to channel hobby.

Keywords : The slum settlements, adolescent mischief, parent role.

A. Pendahuluan

Kampung merupakan lingkungan suatu masyarakat yang sudah mapan, yang terdiri dari golongan berpenghasilan rendah dan menengah, yang pada umumnya tidak memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas sosial yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Sedangkan yang disebut permukiman kumuh, berupa kampung dan perumahan liar yang ditempati oleh masyarakat berpenghasilan rendah sampai sangat rendah dengan kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan yang tinggi, dengan kondisi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat, karena tidak direncanakan lebih dahulu.

Kondisi rumah dan lingkungan ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena keadaan rumah harus penuh

dengan rasa kasih sayang bukan merupakan suatu malapetaka. Suasana keluarga yang tentram dan damai, menyebabkan hubungan diantara orang tua dan anak menjadi akrab, orang tua akan mudah menjalankan tanggung jawabnya menanamkan pendidikan, membina dan membentuk kepribadian anaknya degala segi kehidupan baik tanggung jawab masalah ilmu, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial dan seksual. Begitu juga anak mematuhi perintah orang tua tanpa rasa keterpaksaan, belajar tanpa ada kebosanan dan anak dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Anak dapat melakukan kenakalan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi kenakalan anak antara lain :

1. Faktor Intern.

2. Faktor Ekstern.

Faktor intern yang mendorong dan mempengaruhi kenakalan remaja adalah karena kondisi rumah yang padat, menyebabkan tidak adanya suasana yang akrab antara orang tua dan anak. Hal ini disebabkan tidak adanya ruang untuk menjalin interaksi dengan anak, karena antara orang tua dan anak tidak pernah bertemu dan bercakap-cakap.

Faktor esktern, yang mendorong dan mempengaruhi kenakalan remaja adalah karena kondisi lingkungan permukiman yang padat, menyebabkan tidak adanya sarana untuk menyalurkan aktivitasnya; misalnya tidak ada ruang terbuka hijau, tempat bermain, tempat olah raga dan lain-lain.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh permukiman padat/kumuh terhadap tingkat kenakalan remaja
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap tingkat kenakalan remaja

C. Landasan Teori

1. Menurut John F.C.Turner dalam bukunya Freedom To Build :

“Rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman, dan bukan hasil fisik sekali jadi semata, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu. Yang terpenting dari rumah adalah dampak terhadap penghuni, bukan wujud atau standar fisiknya. Selanjutnya dikatakan bahwa interaksi antara rumah dan penghuni adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya”.

2. Menurut Thamrin Nasution, bahwa :

Orang tua mempunyai peranan yang penting dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap semua anggota keluarga yang berada dibawah tanggung jawabnya. Namun orang tua haruslah ikut mematuhi peraturan - peraturan dan ketentuan -ketentuan yang berlaku dalam rumah tangga itu, karena dengan ikutnya orang tua didalam melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam rumah tangga, maka anak-anak akan memberikan penilaian kepada orang tuanya. Mereka akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

D. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan berupa review literatur yang mendukung data primer.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- Pengumpulan data primer

1. Wawancara.
2. Kuesioner.
3. Observasi.

- Pengumpulan data sekunder

Dengan melakukan studi pustaka

E. Teknik Analisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengolah semua data yang terkumpul untuk mengetahui kaitan antara satu data dengan data lainnya. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu penelitian yang sangat dipengaruhi oleh permasalahan yang ada maupun tujuan penelitian.

F. Pembahasan

Rumah dan lingkungan permukiman sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak bagaikan kertas putih dan masih bersih, akan menjadi apa anak ini

tergantung dari lingkungannya, kondisi rumah dan peran orang tua.

1. Pengaruh permukiman padat/kumuh terhadap tingkat kenakalan remaja

Dari hasil pengolahan data kenakalan remaja di permukiman kumuh menunjukkan bahwa kondisi rumah yang kumuh, dimana rata-rata kepadatan penghuni dalam satu rumah terlalu padat, yaitu dengan luas bangunan keseluruhan 24 m^2 , dihuni 8 orang, terdiri dari suami, isteri, tiga orang anak, satu menantu dan dua cucu. Jadi rata-rata tiap orang 3 m^2 , sehingga terkesan sangat padat/penuh. Di dalam satu rumah tersebut terbagi empat ruang/petak yang terdiri dari satu ruang tamu, satu kamar tanpa ventilasi, dapur dan kamar mandi.

Diantara semua ruang tersebut hanya ruang tamu dan dapur yang mempunyai jendela, sehingga lantai 1 rumah tersebut terkesan pengap, sedangkan untuk menghirup udara segar hanya di teras lantai 2 (balkon). Jadi faktor yang menyebabkan kekumuhan karena meningkatnya kepadatan hunian, dan menurunnya kondisi lingkungan. Kepadatan hunian rata-rata $3\text{-}6 \text{ m}^2$ per orang, sedangkan menurut persyaratan dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya minimal per orang 8 m^2 , dan menurut standar internasional per orang 10 m^2 . Karena kondisi rumah yang padat, menyebabkan tidak adanya suasana yang akrab antara orang tua dan anak. Hal ini disebabkan tidak adanya ruang untuk menjalin interaksi antara orang tua dengan anak, sehingga perkembangan kepribadian anak tidak ada yang mengarahkan, karena antara orang tua dan anak tidak pernah bertemu dan bercakap-cakap.



Gambar 1. Kondisi rumah di Kampung Morokrembangan yang rata-rata sanitasinya buruk.

2. Peran orang tua dalam mendidik anak.

Fungsi utama sebuah rumah tangga adalah sebagai pengayom bagi anak dalam segala hal. Anak disamping terpenuhi kebutuhan pendidikannya, kesehatan juga merupakan factor tak kalah penting. Kebutuhan pendidikan bukan hanya yang bersifat teoritis, namun juga usaha-usaha nyata dari perilaku kedua orang tuanya. Ibu harus selalu berperan sebagai pembimbing dalam hal pendidikan di rumah dan bapak sebagai pelengkap pendidikan yang diberikan ibu pada anaknya. Sekolah hanya mengaplikasikan ilmu-ilmu yang ia dapat di rumah, sehingga anak mengetahui sebatas mana toleransi yang boleh dilakukan ketika ia berinteraksi dengan teman-temannya. Penerapan norma yang baik kepada anak jangan dijadikan sebagai aturan yang menjerat. Hendaknya dilakukan dengan cara rileks agar anak tidak merasa berat oleh aturan-aturan tersebut, namun gairah tetap dijunjung tinggi. Sebagai tauladan, orangtua harus memberikan pelajaran konkrit kepada anak mengingat sifat anak adalah meniru. Pikiran anak belum mampu menunjang hal-hal yang abstrak. Itulah sebabnya anak tidak

dapat menerima segala sesuatu yang tidak ada dalam pikirannya. Anak selalu minta bukti konkrit untuk mendapatkan kebenaran. Bagi orang tua sendiri, hal ini merupakan cara efektif dalam penerapan pendidikan.

3. Pengaruh lingkungan terhadap tingkat kenakalan remaja

Lingkungan dimana anak tinggal turut menentukan perkembangan kepribadiannya. Lingkungan sosial anak terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan primer dan lingkungan sekunder. Sedangkan lingkungan sekunder masih terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan formal dan non formal. Lingkungan primer adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak dan banyak waktu anak berada disitu, itulah lingkungan keluarga. Sedangkan lingkungan sekunder adalah lingkungan di luar lingkungan primer, dimana anak mencari pengalaman hidup dan pengetahuan. Lingkungan sekunder ini antara lain lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal dan lingkungan masyarakat luas sebagai lingkungan non formal.

Lingkungan sosial yang berpengaruh besar terhadap kepribadian anak adalah lingkungan keluarga. Pengaruh keluarga terhadap anak dimulai sejak anak masih di dalam kandungan, kemudian masa balita hingga dewasa, pengaruh ini amat besar.

Aneka ragam permasalahan yang dihadapi anak-anak atau pemuda/pemudi, baik masalah kemalasan sekolah, malas belajar, pencurian maupun minum-minuman keras serta berbagai macam kenakalan lainnya lebih disebabkan kurang mendukungnya lingkungan untuk dapat membimbing, mendidik dan menyalurkan bakat anak kearah yang positif. Orang tua tidak harus menyalahkan anak, tetapi harus menengok kebelakang, apakah memang pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung atau kurang adanya perhatian orang tua, khususnya masalah moral. Orang tua harus

peka dengan keadaan anak, perubahan kondisi anak baik dari pergaulannya atau tingkah lakunya sehari-hari. Dengan kepekaan orang tua melalui interaksi dengan anak secara akrab misalnya keluar rumah harus ditanya kemana tujuannya atau dengan kata lain keluar rumah hendaknya pamit atau minta izin pada orang tua. Apabila pergi ke rumah teman maka orang tua sekali-kali juga harus mengetahui siapa temannya dan apa kegiatannya di sana serta bagaimana dengan kondisi lingkungannya.

Kondisi lingkungan permukiman yang padat, menyebabkan tidak adanya sarana untuk menyalurkan aktivitasnya; misalnya tidak ada ruang terbuka hijau, tempat bermain, tempat olah raga dan lain-lain.

G. Simpulan

1. Kepadatan hunian di Kampung Morokrembangan rata-rata 3-6 m² per orang. Kondisi rumah yang padat/kumuh, menyebabkan tidak adanya ruang untuk menjalin interaksi antara orang tua dengan anak, sehingga perkembangan kepribadian anak tidak ada yang mengarahkan. Hal ini berpengaruh pada tingginya tingkat kenakalan remaja di kampung tersebut.
2. Kepadatan / kekumuhan hunian dan keterbatasan ekonomi, menyebabkan peran ideal orang tua dalam mendidik anak sulit dilakukan Bentuk-bentuk interaksi orang tua dengan anak tidak maksimal. Dampaknya adalah munculnya kenakalan pada remaja.
3. Kondisi lingkungan permukiman yang padat, sehingga berdampak tidak adanya sarana untuk menyalurkan aktivitas para remaja, misalnya tidak ada ruang terbuka hijau, tempat bermain, tempat olah raga dan lain-lain. Akibatnya adalah timbulnya kenakalan pada remaja.

H. Daftar Pustaka

Alex Sobur, 1991. *Interaksi Orang Tua dan Anak*. Penerbit Angkasa Bandung.

- H.M. Arifin, 1977. Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Keluarga dan Sekolah. Jakarta.
- , 1979. Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan. Bulan Bintang, Jakarta.
- I Djumhur dan Muh.Surya, 1975. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Penerbit CV Ilmu, Bandung.
- Imam Barnadib, 1983. Pemikiran Tentang Pendidikan Baru, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- John F.C. Turner, 1976. Housing By People, Towards Autonomy in Building Environments, Morion Boyars Publisher Ltd., London, Great Britain.
- Johan Silas, 1993. Housing Beyond Home, Case study of Surabaya-ITS.
- , 1996. Kampung Surabaya menuju Metropolitan, Yayasan Keluarga Bhakti, Surabaya.
- Kartini Kartono, 1979. Psikologi Anak. Alumni Bandung.
- Onong Effendy, 1981. Dimensi-dimensi Interaksi. Penerbit Alumni Bandung.
- , 1985. Ilmu Interaksi Teori dan Praktek. CV. Remaja Karya, Bandung.
- Phil Astrid dan Susanto, 1977. Interaksi dalam Teori dan Praktek, Cetakan kedua, Penerbit Bina Cipta, Bandung.
- Simanjuntak, 1984. Latar Belakang Kenakalan Remaja. Penerbit Alumni Bandung.
- Siswono Yudohusodo, 1991. Rumah untuk seluruh Rakyat, INKOPPOL, unit Bharakerta Jakarta.
- Sudarsono, 1990. Kenakalan Remaja, Cetakan Pertama, Penerbit Aksara, Jakarta.
- Tamrin Nasution dan Nurhadijah Nasution, 1989. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. Penerbit kanisius, Yogyakarta.
- Widjoja, 1985. Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika. Penerbit Armico, Bandung.